

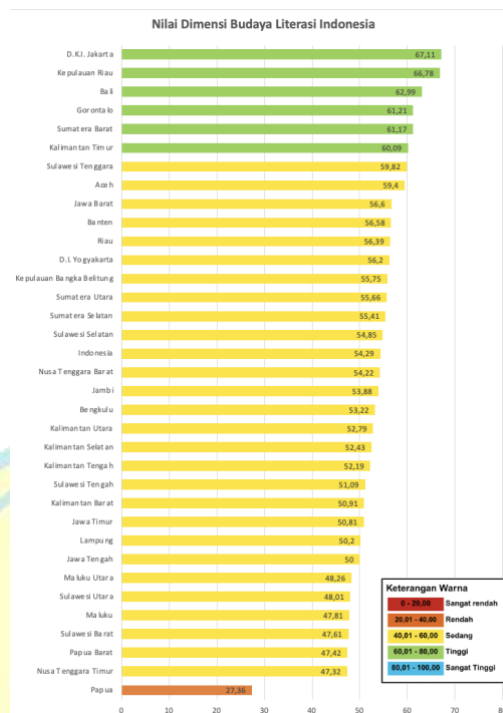
BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

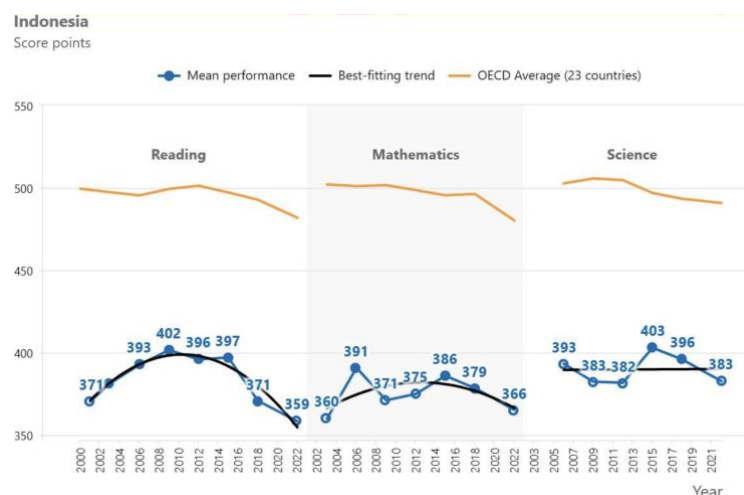
Pendidikan adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003). Pendidikan merupakan pengantar dalam menciptakan generasi selanjutnya. Kualitas generasi mendatang bergantung pada mutu pendidikan yang mereka terima. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dari sejauh mana siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas (Utami & Yanti, 2022: 8389).

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari literasi, karena literasi membantu siswa mengenal, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Kemendikbud, 2016: 2). Secara ideal, program literasi di sekolah dasar tidak hanya sekadar menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kaya teks, menyenangkan, dan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa anak. Literasi yang baik mendorong siswa memahami isi bacaan, berpikir kritis, mengekspresikan ide secara lisan maupun tulisan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Literasi sangat penting bagi siswa di sekolah dan masyarakat karena membantu mereka memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis supaya memiliki daya saing di era teknologi dan globalisasi. Keadaan ini sangat penting karena daya saing Indonesia kurang kompetitif dibandingkan negara lain dalam beberapa dekade terakhir (Nasrullah et al., 2024: 3).



Gambar 1.1 Nilai Dimensi Budaya Literasi Per Provinsi Tahun 2021

Namun kenyataannya, implementasi literasi di Indonesia masih menemui berbagai hambatan. Berdasarkan hasil perhitungan pada Grafik 1.1, nilai dimensi budaya literasi Indonesia pada tahun 2021 berada pada angka 54,29 yang tergolong dalam kategori sedang. Capaian ini masih menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia belum sepenuhnya optimal dan masih perlu ditingkatkan. Data juga memperlihatkan bahwa sebagian besar provinsi memiliki nilai di atas rata-rata nasional, dengan DKI Jakarta menempati posisi tertinggi dengan skor 67,11. Sebanyak 6 provinsi (17%) berada pada level tinggi dengan indeks 60,01-80,00. Sementara itu, 24 provinsi (80%) tergolong dalam kategori sedang dengan indeks 40,01-60,00. Adapun 1 provinsi (3%) masuk dalam level rendah dengan indeks antara 20,01-40,00. Namun demikian, terdapat ketimpangan yang cukup besar antarwilayah, seperti terlihat pada Provinsi Papua yang memiliki nilai budaya literasi paling rendah, yaitu 27,36. Disparitas ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan literasi secara merata di seluruh Indonesia (Dikdasmen, 2021).



Gambar 2.2 Skor Performa Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD melalui program PISA, performa membaca di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2022. Skor yang diperoleh pada tahun tersebut menjadi yang terendah sepanjang keikutsertaan Indonesia dalam PISA. Berdasarkan Grafik 1.2, Indonesia mencatat skor 371 dalam kinerja membaca pada tahun 2001. Selanjutnya, terjadi peningkatan hingga mencapai skor 402 pada tahun 2009. Namun, pada tahun 2012, skor mengalami penurunan menjadi 396, kemudian sedikit meningkat menjadi 397 pada tahun 2015. Pada tahun 2018, skor kembali menurun ke angka 371, dan semakin merosot pada tahun 2022 dengan skor 359. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa skor literasi di Indonesia sejak tahun 2001 selalu berada di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021, diketahui bahwa kurang dari 50% siswa di Indonesia mencapai batas kompetensi minimum dalam literasi membaca. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya *literacy loss* pada anak usia PAUD dan SD sebagai dampak dari pandemi Covid-19 selama periode 2020–2022. Selain itu, hasil penelitian Harahap et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan masih tergolong rendah, dengan rata-rata persentase sebesar 58,89%. Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan secara optimal, sehingga diperlukan upaya peningkatan literasi membaca sejak jenjang sekolah dasar.

Selain itu, minimnya penghargaan bagi siswa yang memiliki minat tinggi terhadap literasi juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan budaya literasi di Indonesia. Memberikan apresiasi kepada siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam program literasi. Bentuk apresiasi ini dapat berupa penyelenggaraan lomba atau kompetisi literasi yang diadakan dalam berbagai tingkat, baik untuk individu, kelompok, maupun sekolah atau wilayah tertentu. Dengan adanya apresiasi semacam ini, kegiatan literasi akan semakin hidup dan menarik. Penghargaan dalam bentuk hadiah atau trofi juga dapat dimanfaatkan sebagai dorongan untuk terus mengaktifkan program literasi. Namun, pada kenyataannya, masih jarang ditemukan penghargaan khusus bagi siswa dengan kebiasaan membaca yang tinggi. Sekolah yang secara khusus memberikan penghargaan kepada siswa yang rutin berkunjung ke perpustakaan atau sering meminjam buku juga masih sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya apresiasi dalam membangun kebiasaan membaca belum menjadi perhatian utama di banyak sekolah.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi di Indonesia, agar masyarakat mampu menemukan, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi literasi dengan lebih baik (Nasrullah et al., 2024: 10). Sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya membangun budaya literasi, pemerintah telah meluncurkan berbagai program literasi di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan formal. Salah satu program tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016. Program ini merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS merupakan inisiatif yang dirancang secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar, di mana seluruh warganya dapat mengembangkan budaya literasi sepanjang hayat dengan melibatkan partisipasi publik. Sekolah berperan penting sebagai tempat penyelenggaraan dan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam sebuah laporan mengenai GLS, program ini telah diterima dengan baik oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sejak pertama kali dilaksanakan (Merdekawati, 2024: 4).

Salah satu aktivitas dalam GLS adalah membaca selama 10 hingga 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Gerakan ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis. Selain itu, GLS juga diharapkan dapat memotivasi peserta didik yang belum bisa membaca agar mampu membaca, serta mendorong siswa yang sudah lancar membaca untuk lebih aktif, sehingga minat dan kebiasaan membaca mereka semakin meningkat (Irawan & Harmaen, 2020: 407). Untuk membuat program ini mudah diingat oleh siswa, sekolah memberikan nama atau sebutan khusus untuk program tersebut. Setiap sekolah memiliki variasi dalam mengelola GLS, dengan beberapa menyebutnya sebagai jam membaca, jam literasi, atau istilah lainnya.

Membudayakan literasi di sekolah akan menghadirkan banyak tantangan dan kesulitan. Tidak mudah untuk menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi di sekolah dasar. Tanggapan terhadap gerakan literasi sekolah ini tidak dapat sepenuhnya menghasilkan peningkatan literasi siswa. Perbedaan dalam ketersediaan sarana dan prasarana di setiap sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan mereka masih tergolong rendah. Selain itu, keterbatasan penggunaan buku atau bahan bacaan lain di sekolah, selain buku pelajaran, turut menghambat pengembangan kemampuan literasi bagi guru dan siswa. Selama ini, aktivitas membaca di sekolah masih didominasi oleh buku pelajaran, sementara hanya sedikit yang melibatkan jenis bahan bacaan lain (Wiratsiwi, 2020: 231).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti program Kampus Mengajar pada bulan Agustus-Desember tahun 2023, peneliti bertugas di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Depok. Dalam pengamatan peneliti, program literasi di sekolah tersebut tidak berjalan dengan baik. Kondisi perpustakaan sangat tidak diperhatikan, dengan koleksi buku yang terbatas dan tidak terawat. Ruang perpustakaan yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk membaca dan belajar justru terlihat kumuh dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini mengakibatkan minat baca siswa menjadi rendah, dan mereka lebih memilih untuk tidak menggunakan fasilitas perpustakaan. Kegiatan literasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa tidak terlaksana

dengan optimal, sehingga tujuan dari GLS tidak tercapai. Keberadaan perpustakaan yang tidak berfungsi dengan baik menjadi salah satu faktor penghambat dalam membudayakan literasi di sekolah tersebut.

Namun, tidak semua sekolah mengalami tantangan yang sama. Salah satu sekolah yang menonjol dalam hal ini adalah SDS Kupu-Kupu, yang berlokasi di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Sekolah yang memiliki akreditasi A ini telah berhasil mengimplementasikan program literasi dengan sangat baik. Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum dalam suatu kesempatan kunjungan, SDS Kupu-Kupu menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan berbagai program literasi. Fasilitas pendukung literasi di sekolah ini juga sudah baik, dengan perpustakaan yang terawat dan koleksi buku yang beragam. Program Hari Literasi yang rutin dilaksanakan setiap tahun menjadi ajang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi, seperti membuat buku, komik, prakarya, serta bertukar buku dengan teman.

Program ini semakin menarik dengan adanya penghargaan bagi siswa dengan jumlah peminjaman buku terbanyak selama satu tahun ajaran. Dengan berbagai program literasi yang ada, SDS Kupu-Kupu tidak hanya menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik mereka. Siswa SDS Kupu-Kupu telah menunjukkan prestasi yang membanggakan dengan banyaknya kemenangan dalam lomba di bidang bahasa. Keberhasilan ini mencerminkan kemampuan verbal-linguistik yang kuat di antara siswa. Dukungan program literasi yang efektif di sekolah mendorong siswa untuk berprestasi dalam kompetisi tersebut.

Urgensi penelitian ini muncul dari masih rendahnya literasi siswa Indonesia berdasarkan berbagai hasil survei nasional dan internasional, serta belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti kontribusi nyata program literasi terhadap perkembangan kecerdasan verbal-linguistik siswa sekolah dasar. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokus untuk menelusuri sejauh mana program literasi yang dijalankan mampu memberikan dampak pada prestasi non-akademik siswa, khususnya dalam bidang keterampilan berbahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk menghadirkan gambaran mengenai pelaksanaan program literasi yang efektif di lingkup pendidikan dasar.

Asumsi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan program literasi yang sudah berjalan di SDS Kupu-Kupu berpotensi berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa. Hal ini diasumsikan karena siswa-siswa di sekolah tersebut mampu menunjukkan prestasi non-akademik yang baik, khususnya dalam lomba-lomba yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Program literasi yang konsisten diyakini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa dalam bidang tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terkait masalah ini guna mengetahui sejauh mana program literasi di SDS Kupu-Kupu dapat membantu mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa. Dalam hal ini peneliti membatasi jenis literasi ke dalam literasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Implementasi Program Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Siswa di Sekolah Dasar Swasta Kupu-Kupu”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana implementasi program literasi di SDS Kupu-Kupu dapat berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa. Beberapa aspek utama yang akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini meliputi:

1. Bentuk implementasi program literasi yang telah diterapkan di SDS Kupu-Kupu
2. Keterkaitan program literasi dalam membantu mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa SDS Kupu-Kupu
3. Dampak program literasi pada prestasi non akademik siswa di bidang yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa siswa SDS Kupu-Kupu

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk implementasi program literasi yang telah diterapkan di SDS Kupu-Kupu.
2. Mendeskripsikan peran program literasi dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik siswa SDS Kupu-Kupu.
3. Mendeskripsikan dampak program literasi terhadap prestasi non akademik siswa dalam bidang yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa siswa SDS Kupu-Kupu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian tentang implementasi program literasi di sekolah dasar serta kontribusinya terhadap pengembangan kecerdasan verbal-linguistik siswa.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas program literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami peran program literasi dalam pengembangan kecerdasan verbal-linguistik siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik mereka melalui program literasi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti implementasi program literasi dan dampaknya terhadap kecerdasan verbal-linguistik siswa serta memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas program literasi di sekolah dasar.